



**HUBUNGAN ANTARA LABA BERSIH DAN ARUS KAS OPERASI
DENGAN DIVIDEN KAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA**

Skripsi

Dibuat Oleh :

Beny Lucky Romanda
022109064

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

**APRIL
2013**

**HUBUNGAN ANTARA LABA BERSIH DAN ARUS KAS OPERASI
DENGAN DIVIDEN KAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,



Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM., SE., AKt., CFr.A.)

Ketua Jurusan,

A handwritten signature in blue ink, consisting of several overlapping loops and a horizontal line at the bottom.

(Dr. Yohanes Indrayono, MM., SE., Ak.)

**HUBUNGAN ANTARA LABA BERSIH DAN ARUS KAS OPERASI
DENGAN DIVIDEN KAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada Hari : Rabu Tanggal : 24/04/2013

Beny Lucky Romanda

022109064

Menyetujui,

Dosen Penilai,




(Ketut Sunarta, MM., Drs., Ak.)

Pembimbing,



(Arief Tri Hardiyanto, MBA., SE., Ak.)

Co Pembimbing,



(Dessy Herlisnawati, MSi., SE.)

“Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.”

(QS.AL-Mujadalah:11)

“Pelajarilah ilmu karena sesungguhnya belajar semata-mata bagi Allah SWT itu merupakan kebaikan, dan mempelajari ilmu merupakan tasbih, dan membahasnya merupakan jihad, dan mencarinya merupakan ibadah, dan mengajarkannya merupakan sedekah sedangkan menggunakannya bagi orang yang membutuhkannya merupakan Qurbah (pedekatan diri kepada Allah SWT).”

(Hadist Nabi)

*Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk semua orang yang kusayangi dan
kucintai...*

ABSTRAK

BENY LUCKY ROMANDA. NPM 022109064. Hubungan antara Laba Bersih dan Arus Kas Operasi dengan Dividen Kas pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. Dibawah bimbingan: ARIEF TRI HARDIYANTO dan DESSY HERLISNAWATI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah laba bersih dan arus kas operasi berhubungan dengan dividen kas baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih dan arus kas operasi serta variabel dependen dalam penelitian ini adalah dividen kas.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011 dimana jumlah populasi yang digunakan adalah sebanyak 131 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dimana jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 15 sampel dengan 45 (3x15) data penelitian dan periode pengamatan selama 3 tahun. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik (normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinieritas), uji hipotesis (uji t, uji F dan uji determinasi) dan metode analisis linier berganda.

Berdasarkan hasil uji simultan (bersamaan) diperoleh kesimpulan bahwa variabel independen (laba bersih dan arus kas operasi) secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (dividen kas). Berdasarkan hasil uji parsial (masing-masing) diperoleh bahwa variabel independen (laba bersih) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (dividen kas), begitupun dengan variabel independen (arus kas operasi) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (dividen kas).

Kata Kunci : *capital gain*, laba bersih, arus kas operasi dan dividen kas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan penulis kepada Allah SWT, karena berkat segala rahmat, hidayah, serta ridha-Nya penulis dapat merampungkan penyusunan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Penyusunan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor. Adapun judul skripsi yang penulis jadikan topik pembahasan adalah “Hubungan Antara Laba Bersih dan Arus Kas Operasi dengan Dividen Kas pada Perusahaan Manufaktur Go Public di Bursa Efek Indonesia”.

Sepanjang proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, dukungan, serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM., SE., AKt., CFA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
2. Bapak Dr. Yohanes Indrayono, MM., Drs., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
3. Ibu Ellyn Octavianty, SE., MM., selaku Sekertaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
4. Bapak Arief Tri Hardiyanto, MBA., SE., Ak selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Ibu Dessy Herlisnawati, M.Si., SE., selaku Co Dosen Pembimbing Skripsi.

6. Seluruh dosen, staff pengajar dan bagian administrasi Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Pakuan yang telah memberikan bekal ilmu dan fasilitas yang sangat berharga selama menempuh kuliah.
7. Yang paling khusus kepada papa, mama, dan kedua adik saya yang telah memberikan do'a serta dukungan baik moril maupun materil.
8. Teh In-in beserta suami yang telah menjadi orangtua kedua saya selama menuntut ilmu di Bogor.
9. Evie Lestari Pratiwi yang telah memberi saya semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat terbaik saya Adit, Al, Bachdim, Dude, Ganjar, Lopew, Olga, Sandi dan Yayan yang selalu ada memberikan dukungan.
11. Teman-teman B'act tercinta.
12. Teman-teman kelembagaan Ekonomi terhebat.
13. Teman seperjuangan Angkatan 2009 Akuntansi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan penulis dalam pengetahuan dan pengulasan skripsi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun sehingga dapat dijadikan acuan dalam penulisan karya – karya ilmiah selanjutnya. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembacanya, amin.

Bogor, April 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah.....	4
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Kegunaan Penelitian.....	5
1.5. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian.....	6
1.5.1. Kerangka Pemikiran.....	6
1.5.2. Paradigma Penelitian.....	8
1.6. Hipotesis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Laporan Keuangan.....	11
2.1.1. Definisi Laporan Keuangan	11
2.1.2. Komponen Laporan Keuangan	12
2.1.3. Tujuan Laporan Keuangan	16
2.2. Laba Bersih	17
2.2.1. Definisi Laba Bersih	17
2.2.2. Kegunaan dan Kelemahan Laba Bersih	19
2.3. Arus Kas Operasi.....	20
2.3.1. Definisi Arus Kas Operasi.....	20
2.3.2. Contoh Arus Kas Operasi.....	22
2.3.3. Kegunaan dan Kelemahan Arus Kas Operasi	23
2.4. Dividen Kas.....	24
2.4.1. Definisi Dividen Kas.....	24
2.4.2. Jenis-Jenis Dividen	27
2.5. Hubungan Laba Bersih dan Arus Kas Operasi dengan Dividen Kas	29
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	
3.1. Objek Penelitian	33
3.2. Metode Penelitian.....	33
3.2.1. Desain Penelitian	33
3.2.2. Operasionalisasi Variabel.....	35
3.2.3. Metode Penarikan Sampel.....	37

3.2.4. Prosedur Pengumpulan Data	38
3.2.5. Metode Analisis	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	46
4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Bursa Efek Indonesia ...	46
4.1.2. Struktur Organisasi, Tugas dan Wewenang	48
4.1.3. Bidang Usaha dan Kegiatan Bursa Efek Indonesia ..	54
4.1.4. Profil Responden.....	55
4.2. Analisis Data	56
4.2.1. Data Statistik Deskriptif.....	60
4.2.2. Pengujian Asumsi Klasik	62
4.2.2.1. Uji Normalitas.....	63
4.2.2.2. Uji Multikolinearitas	65
4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas	66
4.2.2.4. Uji Autokorelasi	68
4.2.3. Uji Hipotesis.....	69
4.2.3.1. Analisis Korelasi Ganda	70
4.2.3.2. Analisis Determinasi	71
4.2.3.3. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan	73
4.2.3.4. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial.....	74
4.3. Pembahasan.....	77
4.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda.	77
4.3.1.1. Faktor Laba Bersih	79
4.3.1.2. Faktor Arus Kas Operasi	80
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan	82
5.2. Saran.....	83

JADWAL PENELITIAN
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 : Penelitian Terdahulu	32
Tabel 2 : Operasionalisasi Variabel	36
Tabel 3 : Sampel Perusahaan Manufaktur	38
Tabel 4 : Daftar Emiten	56
Tabel 5 : Laba Bersih	57
Tabel 6 : Arus Kas Operasi.....	58
Tabel 7 : Dividen Kas.....	59
Tabel 8 : Statistik Deskriptif.....	61
Tabel 9 : Uji Multikolinearitas	65
Tabel 10 : Uji Autokorelasi	69
Tabel 11 : Analisis Korelasi ganda	70
Tabel 12 : Analisis Determinasi	72
Tabel 13 : Uji Koefisiensi Regresi Secara Simultan	74
Tabel 14 : Uji Koefisiensi Regresi Secara Parsial	75
Tabel 15 : Ringkasan Perhitungan Estimasi Regresi Linier Berganda	78

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 : Paradigma Penelitian	8
Gambar 2 : Uji Normalitas (Histogram)	63
Gambar 3 : Uji Normalitas (Normal Plot)	64
Gambar 4 : Uji Heteroskedastisitas (Grafik Scatterplot)	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Struktur Organisasi BEI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

BEI (Bursa Efek Indonesia) atau IDX (*Indonesia Stock Exchange*) merupakan bursa hasil penggabungan dari BEJ (Bursa Efek Jakarta) dengan BES (Bursa Efek Surabaya). Langkah itu dilakukan guna meningkatkan efektivitas operasional dan transaksi surat berharga. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

Kinerja BEI pada tahun 2009 menjadi yang terbaik se-ASEAN dan untuk kawasan Asia Pasifik berada di urutan kedua setelah China. Merupakan prestasi yang membanggakan tersendiri dan juga hasil kinerja *stakeholder* di BEI.

Ada 464 perusahaan tercatat di BEI hingga tahun 2012 dan dari jumlah tersebut terdapat 131 perusahaan manufaktur. Selain itu ada beberapa perusahaan tercatat yang mengeluarkan IPO (*Initial Public Offering*) atau Penawaran Umum Perdana, yaitu untuk tahun 2009 sebanyak 13 perusahaan, tahun 2010 sebanyak 23 perusahaan dan tahun 2011 sebanyak 25 perusahaan.

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan tahunannya. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Informasi tersebut sangat bermanfaat bagi investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

Tujuan investor menginvestasikan dananya adalah untuk memperoleh *return* dalam bentuk dividen maupun *capital gain*. Investor lebih memilih dividen yang berupa kas dibandingkan dengan *capital gain*.

Pernyataan itu sudah menjadi rahasia umum dan sering kali diutarakan oleh para ahli, salah satunya adalah Thomas R Dyckman. Dan juga diakui oleh Gordon-Litner dengan istilah sebagai "*The bird in the hand theory*" bahwa satu burung di tangan lebih berharga dari pada seribu burung di udara yang bermaksudkan investor lebih memilih mendapatkan uang yang sedikit tetapi berada digenggamannya dibandingkan dengan uang yang banyak namun itu milik perusahaan. Selain itu investor juga dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dengan menilai besarnya dividen yang dibagikan.

Dividen adalah proporsi laba atau keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jumlah yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya.

Besar kecilnya atau bahkan membagikan tidaknya dividen kas perusahaan kepada investor itu tergantung dari kebijakan dividen masing-masing perusahaan. Dari sisi perusahaan, kebijakan dalam hal pembagian dividen merupakan sesuatu yang sangat penting. Kebijakan dividen menentukan penempatan laba perusahaan, yaitu antara membayarkan dividen kepada pemegang saham atau menginvestasikannya kembali ke dalam perusahaan.

Perusahaan tidak menyukai pengurangan dividen dan hanya mau menaikkan dividen jika merasa yakin bahwa perusahaan mampu memelihara atau menjaga kinerjanya yang baik di masa yang akan datang. Jika suatu perusahaan menaikkan pembayaran dividen kas akan dipandang sebagai perusahaan yang mempunyai

masa depan cerah karena harapan arus kas yang semakin meningkat dapat digunakan untuk membayar dividen. Dengan demikian, dividen dapat memberikan informasi mengenai arus kas perusahaan di masa depan.

Pembayaran dividen harus dari laba, baik laba tahun berjalan maupun laba tahun lalu yang berada di pos laba ditahan dalam neraca. Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan biasanya mempunyai kebutuhan dana yang cukup besar untuk membiayai investasinya, sehingga kemungkinan tidak dapat membayarkan dividen kas. Di lain pihak, semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Perusahaan dengan beban hutang yang besar untuk membiayai ekspansi usahanya harus menyisihkan sebagian labanya untuk pelunasan hutang pada saat jatuh tempo, maka umumnya membutuhkan penyimpanan laba dan hal ini akan mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan.

Perusahaan manufaktur adalah suatu jenis industri yang memproduksi atau mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Didalamnya tergabung dalam masing-masing subsektor, baik makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik, peralatan rumah tangga dan lain-lainnya. Dengan karakteristik tersebut, menimbulkan ketertarikan penulis untuk mengkaji pada sektor manufaktur.

Meskipun dalam keadaan perekonomian yang sedang mengalami krisis namun subsektor dari manufaktur masih mampu untuk membagikan dividennya kepada para investor tiap tahunnya. Namun fenomena yang terjadi saat ini di perusahaan manufaktur adalah tidak semua perusahaan manufaktur memberikan

dividen kasnya dari tahun 2009-2011. Hanya ada 15 perusahaan yang membagikan dividen kasnya pada tahun tersebut.

Peningkatan yang dialami maupun penurunan atas laba bersih serta kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dengan penurunan dan peningkatan atas arus kas aktivitas operasi memiliki pengaruh serta hubungan dengan besarnya dividen kas yang diberikan kepada pemegang saham oleh perusahaan tersebut.

Tetapi tidak semua perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang baik membayarkan dividen kas kepada pemegang saham contohnya seperti PT Gajah Tunggal Tbk pada tahun 2009 yang memperoleh arus kas operasi sebesar Rp 1.137.405.000.000, PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2010 dengan arus kas operasi sebesar RP 139.119.000.000 dan PT Multistrada Arah Sarana Tbk pada tahun 2009 dengan arus kas operasi sebesar RP 174.860.000.000.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk menulis makalah dengan judul **“Hubungan Antara Laba Bersih dan Arus Kas Operasi dengan Dividen Kas pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI”**.

1.2 Perumusan dan Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, penulis merumuskan masalah, yaitu tidak semua perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba bersih dan arus kas operasi yang baik memberikan atribusi dividen kas kepada pemegang saham. Untuk memberikan arah dan batasan pembahasan, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kinerja laba bersih dan arus kas operasi di perusahaan manufaktur ?

- 2) Bagaimana pembayaran dividen kas di perusahaan manufaktur ?
- 3) Bagaimana hubungan laba bersih dan arus kas operasi dengan dividen kas ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini dilakukan untuk memperoleh dan mengumpulkan data serta informasi yang dibutuhkan untuk diolah sebagai tulisan skripsi agar dapat digunakan sebagai acuan dalam teori maupun praktik akuntansi keuangan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui kinerja laba bersih dan arus kas di perusahaan manufaktur.
- 2) Untuk mengetahui pembayaran dividen kas di perusahaan manufaktur.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penulis, untuk menambah wawasan tentang perilaku pasar modal khususnya mengenai kebijakan dividen,
- 2) Investor maupun calon investor, sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk membeli, menjual atau menahan saham berdasarkan harapan atas dividen kas yang dibagikan menggunakan informasi laba akuntansi dan laba tunai yang dilaporkan perusahaan,

- 3) Emiten maupun calon emiten, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dividen agar memaksimalkan nilai perusahaan,
- 4) Bagi perusahaan, sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan dan yang akan ditahan sebagai return earning atau sebaliknya.

1.5 Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Terdapat banyak perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang bisa dikatakan merupakan mayoritas perusahaan yang terdaftar di BEI. Ada sekitar 131 perusahaan manufaktur dari 464 perusahaan yang terdaftar di BEI.

Ada beberapa perusahaan manufaktur yang membagikan dividen kas kepada para pemegang sahamnya. Hal ini juga erat kaitannya dengan hubungan antara laba bersih dan arus kas operasi dengan dividen kas yang dibagikan oleh perusahaan manufaktur.

Laba bersih (*net income*) dapat dijadikan sebagai ukuran kinerja perusahaan selama satu periode tertentu. *Earning* merupakan suatu ukuran berupa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian).

Laba bersih dapat memberikan informasi bagi investor untuk menilai kemampuan perusahaan memberikan atribusi dividen kas, sehingga laba bersih mempunyai fungsi sebagai dasar pembagian dividen kepada pemegang saham. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan

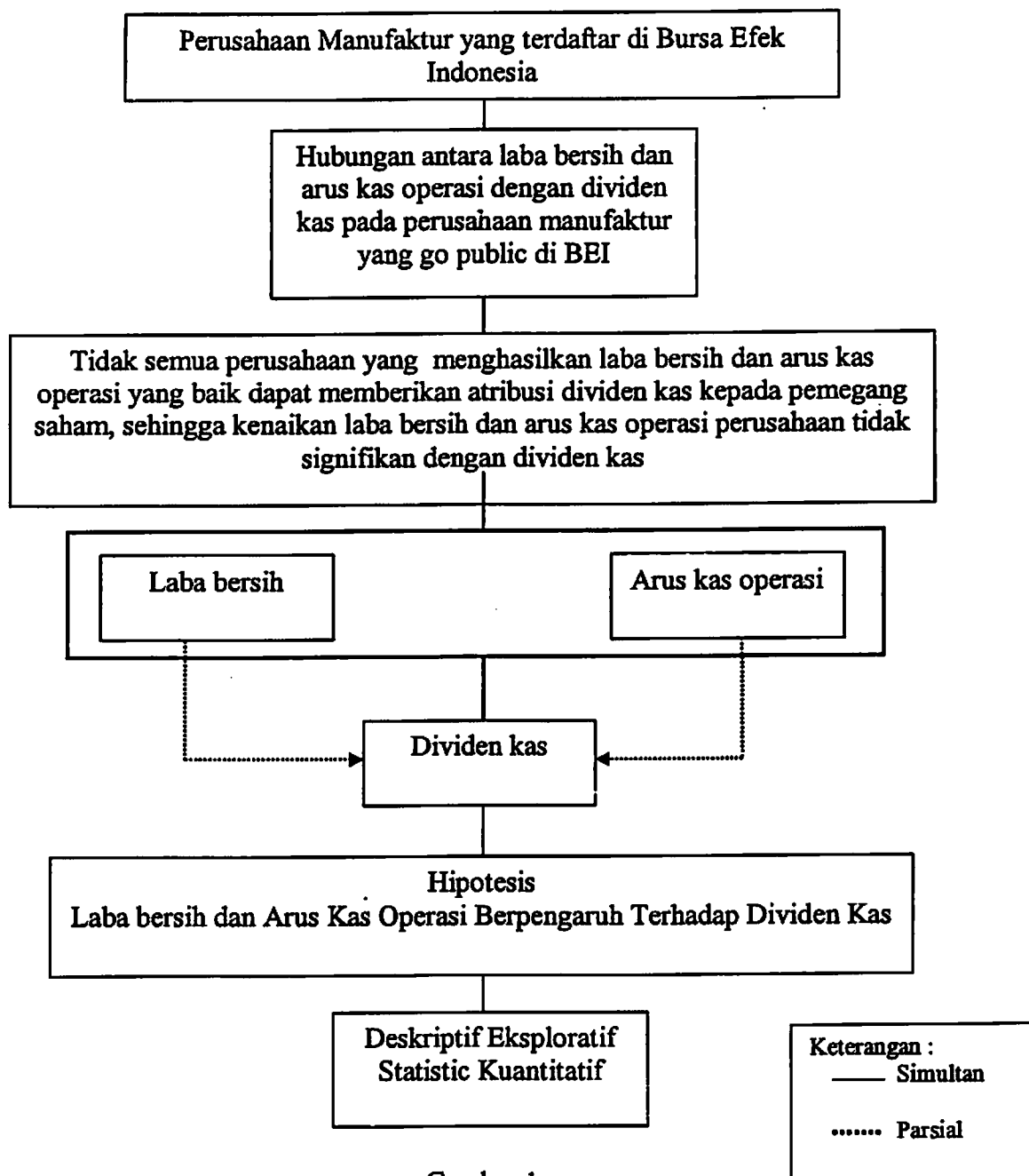
menghasilkan laba, maka akan semakin besar pula tingkat dividen yang diatribusikan kepada pemegang saham.

PSAK No. 2 paragraf 12 (LAI 2009) menyatakan bahwa jumlah arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

Dari segi kemampuan perusahaan melakukan pembayaran dividen kas, selain kemampuan menghasilkan laba bersih, arus kas operasi merupakan indikator dalam atribusi dividen kas. Perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan kas dari aktivitas operasi, memberikan ukuran bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola sumber daya yang di miliki dinilai efektif. Sehingga setelah perusahaan mempunyai ekspektasi dalam memelihara kinerja dalam menghasilkan kas operasi, melakukan reinvestasi pada asset tetap, memenuhi kewajiban kepada kreditor, maka kelebihan atas kas dari aktivitas operasi tersebut merupakan atribusi dividen kas kepada pemegang saham.

Dilihat dari hasil pengungkapan dan mengenai laba bersih, arus kas operasi dan dividen kas. Dapat disimpulkan ketiganya saling berhubungan secara parsial maupun simultan. Laba bersih dan arus kas operasi memiliki hubungan dengan dividen kas, dimana jika suatu perusahaan memperoleh laba bersih dengan didukung kas operasi yang dimiliki cukup besar maka memberikan signal yang baik untuk dividen kas.

1.5.2 Paradigma Penelitian



Gambar 1
Paradigma Penelitian

Dilihat dari hasil pengungkapan dan paradigma penelitian diatas mengenai laba bersih, arus kas operasi dan dividen kas, maka dapat disimpulkan ketiganya saling berhubungan secara parsial maupun simultan. Laba bersih dan arus kas operasi memiliki hubungan dengan dividen kas, dimana jika suatu perusahaan memperoleh laba bersih dengan didukung kas operasi yang dimiliki cukup besar maka memberikan signal yang baik untuk dividen kas.

Jumlah laba bersih itu seluruhnya bukan berupa kas atau uang, contohnya seperti piutang dan pendapatan lainnya yang bukan berupa kas atau uang. Oleh karena itu, apabila perusahaan akan membayarkan dividen kas kepada pemegang saham harus menggunakan arus kas operasi karena arus kas operasi sudah dipastikan merupakan kas atau uang. Maka dari itu perusahaan bisa membayarkan dividen kasnya jika memiliki arus kas operasi karena dividen yang dibayarkan harus merupakan dividen tunai.

1.6 Hipotesis Penelitian

Menurut Erlina (2007, 41), "Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan preposisi yang dapat di uji secara empiris."

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah yang akan diuji kebenarannya melalui analisis data yang relevan dan kebenarannya akan diketahui setelah dilakukan penelitian. Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Laba bersih dan arus kas operasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berfluktuatif setiap tahunnya.

H₂ : Dividen kas belum signifikan terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₃ : Laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Irham Fahmi (2012, 2) mengungkapkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu (Lili, 2009, 18).

Secara umum laporan keuangan meliputi ikhtisar-ikhtisar yang menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas serta perubahan ekuitas sebuah organisasi dalam suatu periode waktu tertentu (Samryn, 2011, 30).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi keuangan yang pada dasarnya berisi laporan mengenai posisi keuangan dan hasil-hasil yang diperoleh perusahaan secara keseluruhan. Dan pada umumnya terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi dan laporan perubahan modal yang sifatnya mempunyai kejelasan lebih lanjut,

misalnya laporan perubahan modal kerja, laporan arus kas, perhitungan harga pokok maupun daftar-daftar lampiran yang lain.

2.1.2 Komponen Laporan Keuangan

Menurut PSAK 1 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (2009, 10) laporan keuangan terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1) Neraca

Neraca perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menunjukkan unsur posisi keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Neraca minimal mencakup pos-pos berikut :

- a. Aktiva berwujud
- b. Aktiva tidak berwujud
- c. Aktiva keuangan
- d. Investasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas
- e. Persediaan
- f. Piutang usaha dan piutang lainnya
- g. Kas dan setara kas
- h. Hutang usaha dan hutang lainnya
- i. Kewajiban yang diestimasi
- j. Kewajiban berbunga jangka panjang
- k. Hak minoritas
- l. Modal saham dan pos ekuitas lainnya

Pos, judul dan sub-jumlah lainnya disajikan dalam laporan laba rugi apabila diwajibkan oleh pernyataan Standar Akuntansi keuangan atau apabila penyajian tersebut diperlukan untuk menyajikan kinerja keuangan secara wajar.

2) Laporan laba rugi

Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyaji secara wajar selama suatu periode tertentu. Laporan keuangan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut :

- a. Pendapatan
- b. Rugi laba perusahaan
- c. Beban pinjaman
- d. Bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas
- e. Beban pajak
- f. Laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan
- g. Pos luar biasa
- h. Hak minoritas
- i. Rugi atau laba bersih untuk periode berjalan

Pos, judul dan sub-jumlah lainnya disajikan dalam laporan laba rugi apabila diwajibkan oleh pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau apabila penyajian tersebut diperlukan untuk menyajikan kinerja keuangan secara wajar.

3) Laporan ekuitas

Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:

- a. Rugi atau laba bersih periode yang bersangkutan
- b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang didasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas.
- c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait.
- d. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik.
- e. Saldo akumulasi rugi dan laba pada awal dan akhir periode serta perubahannya.
- f. Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahannya.

4) Laporan arus kas

Perusahaan harus menyusun laporan arus kas sesuai dengan persyaratan dalam pernyataan ini dan harus menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tak terpisah (*integral*) dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari tiga bagian :

- a. Arus kas dari aktivitas operasi
- b. Arus kas dari aktivitas investasi
- c. Arus kas dari aktivitas keuangan

5) Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan :

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
- b. Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

6) Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif

Yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Menurut Raja (2012, 29) laporan keuangan terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

- a. Laporan laba rugi
- b. Laporan perubahan ekuitas
- c. Laporan posisi keuangan
- d. Laporan arus kas
- e. Catatan atas laporan keuangan
- f. Laporan posisi keuangan awal periode komparatif terawal

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Irham Fahmi (2012, 5) mengungkapkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan info kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi perusahaan, dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.

Menurut Lili (2009, 18) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban
2. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha
3. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih yang bukan berasal dari kegiatan usaha

4. Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan memperoleh laba
5. Menyajikan informasi lain yang sesuai dengan keperluan pemakainya.

Menurut (IAI, 2009) PSAK 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.2 Laba Bersih

2.2.1 Definisi Laba Bersih

Toto (2011, 66) mengungkapkan bahwa laba bersih adalah bottom line dari laporan laba rugi. Laba bersih mencerminkan hak pemilik setelah semua kewajiban yang terkait dengan beban dan pajak terselesaikan.

Menurut Subramanyam & Wild (2012, 26) laba bersih mengindikasikan profitabilitas perusahaan. laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat.

Menurut Thomas R Robinson (2012, 5) mendefinisikan laba bersih sebagai berikut :

"Net income is attributable to the company itself and how much of that income is attributable to minority interest or noncontrolling interest. Net income also included gains and losses, which are increases and decreases in economic benefit, reflectively,, which may or may not arise in ordinary activities of this business".

Selain itu menurut Thomas R Robinson (2012, 5) terdapat formula dalam mengukur besarnya laba bersih suatu entitas yaitu sebagai berikut :

- a. *Income minus expenses, or equivalently*
- b. *Revenue plus other income plus gains minus expenses or equivalent*
- c. *Revenue plus other income plus gains minus expenses in the ordinary activities of the business minus other expenses and minus losses*

Hery (2012, 101) mengungkapkan bahwa laporan laba rugi menyajikan beberapa subtotal dari masing-masing komponen laba. Beberapa subtotal tersebut dapat diidentifikasi sbg berikut:

1. Laba kotor (pendapatan penjualan – harga pokok penjualan)
2. Laba operasional (laba kotor – beban operasional)
3. Laba dari operasi berlanjut sebelum pajak penghasilan (laba operasional + pendapatan dan keuntungan lain-lain – beban dan kerugian lain-lain)
4. Laba dari operasi berlanjut (laba dari operasi berlanjut sebelum pajak penghasilan – pajak penghasilan – pajak penghasilan atas operasi berlanjut)
5. Laba bersih (laba dari operasi berlanjut +/- keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan – kerugian luar biasa)

Maka dapat disimpulkan pengertian laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi.

2.2.2 Kegunaan dan Kelemahan Laba Bersih

Menurut PSAK Nomor 1 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (2009), menjelaskan bahwa informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya

Laba bersih (*net income*) dapat dijadikan ukuran kinerja perusahaan selama satu periode tertentu. *Earning* merupakan suatu ukuran berupa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian).

Meskipun demikian, penggunaan laba bersih sebagai kebijakan dalam pembagian dividen memiliki kelemahan dalam beberapa hal dimana terdapat ketidakmampuan untuk melakukan *matching* yang tepat antara *expense* dan *revenue*, dan juga karena sifat yang arbitrer dari prosedur-prosedur alokasi.

2.3 Arus Kas Operasi

2.3.1 Definisi Arus Kas Operasi

Raja (2012, 48) mengungkapkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih.

Menurut M. Reeve, Carls S. Warren and Jonathan (2008, 678) menjelaskan pengertian arus kas operasi sebagai berikut: "*Cash flow from operation activities are cash flow transaction that affect net income*".

Menurut Eugene F. Brigham and Phillip R Daves, (2010, 224) menjelaskan pengertian arus kas operasi sebagai berikut:

"Wich includes net income, depreciation, changes in current assets and liabilities other than cash, short term investment and short term debt".

Menurut Hery (2012, 182) arus kas yang paling utama adalah terkait dengan aktivitas operasi. Ada dua metode yang dapat digunakan di dalam menghitung dan melaporkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi, yaitu:

1. Metode langsung pada hakikatnya adalah menguji kembali setiap komponen dari laporan laba rugi dengan tujuan untuk melaporkan berapa besar kas yang diterima atau yang dibayarkan terkait dengan setiap komponen dari laporan laba rugi tersebut.

2. Metode tidak langsung dimulai dengan angka laba/rugi bersih sebagaimana yang dilaporkan dalam laporan laba rugi menyesuaikan besarnya laba/rugi bersih tersebut dengan item-item yang tidak memengaruhi kas. Dengan kata lain, besarnya laba/rugi bersih sebagai hasil dari akuntansi akrual akan disesuaikan untuk menentukan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi.

Arus kas operasi dikaitkan dengan kegiatan memproduksi dan menyerahkan barang, menyediakan jasa, serta transaksi lainnya yang diperhitungkan dalam penentuan laba. Arus kas Operasi adalah semua arus yang tidak didefinisikan sebagai kegiatan investasi atau pendanaan. Arus kas operasi mencakup berikut ini:

- a. Keterkaitannya dengan laba merupakan alasan untuk mengklasifikasikan arus tersebut sebagai arus kas operasi.
- b. Arus kas dari transaksi lainnya yang pada awalnya mungkin merupakan arus investasi atau pendanaan, diklasifikasikan sebagai arus operasi jika berhubungan dengan kegiatan usaha yang utama.

Penggunaan arus kas sebagai peramal mengenai dividen dikemudian hari bertujuan untuk menghindari kelemahan-kelemahan dari penggunaan laba bersih sebagai indikator dalam kebijakan pembagian dividen. Salah satu cara untuk mengatasi yang terjadi dalam proses alokasi adalah dengan penggunaan laba bersih yang

ditekankan pada pelaporan mengenai *cash flow* atau arus kas, yang dilengkapi dengan informasi yang lain dan klasifikasi-klasifikasi yang tepat, sehingga memungkinkan pembaca melakukan prediksi mengenai masa yang akan datang.

2.3.2 Contoh Arus Kas Operasi

Contoh arus kas operasi dari aktivitas operasi menurut PSAK No. 2 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) adalah sebagai berikut:

- 1) Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa,
- 2) Penerimaan kas dari royalti, komisi, dan pendapatan lain,
- 3) Pembayaran kas kepada karyawan,
- 4) Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa,
- 5) Penerimaan kas dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim anuitas dan manfaat asuransi lainnya,
- 6) Pembayaran kas atau penerimaan kembali pajak penghasilan, kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi,
- 7) Penerimaan dan pembayaran dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi menurut Raja (2012, 48) adalah sebagai berikut :

- a. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa

- b. Penerimaan kas dari royalti, fees, komisi dan pendapatan lainnya
- c. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa
- d. Pembayaran kas kepada karyawan
- e. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas dan manfaat asuransi lainnya
- f. Pembayaran kas atau penerimaan kembali pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi
- g. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan
- h. Pembayaran kas untuk pabrikasi atau memperoleh aset yang dimiliki untuk disewakan kepada pihak lain dan selanjutnya dimiliki untuk dijual
- i. Penerimaan kas dari sewa dan penjualan atas aset setelah periode sewa.

2.3.3 Kegunaan dan Kelemahan Arus Kas Operasi

Kegunaan utama laporan arus kas adalah untuk menyediakan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pembayaran kas yang dilakukan suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Tujuannya untuk membantu investor, kreditor, dalam analisis mereka atas kemampuan perusahaan menghasilkan kas di masa depan

sehingga dapat memenuhi kewajiban kepada kreditor dan memberikan atribusi dividen kepada investor.

Arus kas operasi juga mencakup arus kas dari kegiatan mengadakan, membeli, dan menagih pokok pinjaman yang dicatat sebesar nilai pasar dan dimiliki hanya untuk beberapa waktu dengan tujuan akan dijual kembali. Pengukuran laba bersih yang didasarkan pada laporan arus kas (*cash flow*) ke dalam dan ke luar perusahaan pada aktivitas operasi sangat penting karena hasil pengukuran dari aktivitas ini bersifat likuid yang mudah sebagai alat pertukaran dan menunjukkan daya beli secara umum.

Kelemahan yang dihadapi dalam menggunakan arus kas yang historis untuk memprediksi dividen ialah bermacam-macam arus kas ke dalam perusahaan saling tergantung satu sama lain. Contoh, kas yang tersedia dapat dipakai untuk membeli mesin baru, untuk membayar dividen atau segera melunasi hutang.

2.4 Dividen Kas

2.4.1 Definisi Dividen Kas

Berkenaan dengan dividen kas Rudianto (2012, 290) menyatakan bahwa pengertian dividen kas adalah bagian laba usaha yang dibagikan kepada pemegang saham yang berupa uang tunai.

Menurut Subramanyam & Wild (2012, 229) pengertian dividen kas adalah distribusi kas kepada para pemegang saham. Dividen ini

merupakan jenis dividen yang paling umum dan saat diumumkan menjadi kewajiban perusahaan.

Menurut Palanivelu V. R (2007, 413) menjelaskan pengertian dividen sebagai berikut:

"Dividend is the part of profits of the company which is distributed among its shareholders on the basis of their shareholding. In other words, it is the amount of profits of the company made available for the distribution among its shareholders".

Dengan demikian pengertian dividen kas dapat disimpulkan yaitu dividen yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya dalam bentuk uang tunai (*cash*).

Semua keuntungan ataupun kerugian yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tersebut dilaporkan oleh direksi kepada para pemegang saham dalam suatu rapat pemegang saham. Dividen yang dibagikan perusahaan bisa saja tetap (tidak mengalami perubahan) dan juga bisa mengalami perubahan (ada kenaikan atau penurunan) dari dividen yang dibagikan sebelumnya.

Para dewan direksi perseroan harus mengumumkan dividen tersebut sebelum akan dibayarkan kepada para pemegang saham.

a. Tanggal pengumuman

Pada tanggal ini, dewan direksi perseroan secara formal menyetujui dan mengeluarkan pengumuman dividen. Pada kasus dividen kas atau property, pengumuman dicatat pada tanggal ini sebagai debet ke laba ditahan kredit ke hutang dividen.

b. Tanggal pencatatan

Biasanya tanggal pencatatan dicatat dua atau tiga minggu setelah tanggal pengumuman.

c. Tanggal ex-dividen

Dalam teori, tanggal ex-dividen adalah tanggal setelah tanggal pencatatan, dimana pada saat itu saham diperdagangkan tanpa ada hak menerima dividen yang diumumkan. Namun, dalam praktik, pasar modal memajukan tanggal efektif ex-dividen sekitar tiga atau empat hari sebelum tanggal pencatatan untuk memberikan suatu pemindahan saham.

d. Tanggal pembayaran

Tanggal pembayaran biasanya jatuh tempo empat hingga enam minggu setelah tanggal pengumuman. Pada tanggal pembayaran dividen dan akun aktiva yang bersangkutan dikredit. Distribusi dividen saham biasanya dicatat pada tanggal penerbitan.

Kebijakan pembagian dividen adalah suatu keputusan untuk menentukan berapa besar bagian laba akan dibagikan kepada para pemegang saham dan akan ditahan dalam perusahaan untuk selanjutnya diinvestasikan. Kebijakan pembagian dividen tergantung pada keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Kebijakan dividen penting bagi perusahaan dengan dua alasan yaitu, pembayaran dividen mungkin akan mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut dan

laba ditahan yang biasanya merupakan sumber dana internal yang terbesar dan terpenting bagi pertumbuhan perusahaan. Jadi, sebelum dividen diumumkan, manajemen harus mempertimbangkan ketersediaan dana untuk membayar dividen.

2.4.2 Jenis Dividen

Jenis dividen menurut Rudianto (2012, 290) adalah sebagai berikut :

a. **Dividen kas**

Yaitu bagian laba usaha yang dibagikan kepada pemegang saham yang berupa uang tunai.

b. **Dividen likuidasi**

Yaitu pengembalian tambahan modal disetor dan bukan laba ditahan.

c. **Dividen property**

Yaitu dividen dalam bentuk aktiva non kas, berupa sekuritas perusahaan lain yang dimiliki perseroan, real estate, barang dagang, atau setiap aktiva non kas lainnya.

d. **Dividen saham**

Yaitu distribusi proposional atas tambahan saham biasa atau saham preferen perseroan kepada para pemegang saham.

e. **Dividen skrip/wesel**

Yaitu dividen yang diberikan dalam bentuk wesel promis, kepada pemegang saham dimana kondisi perseroan mengalami kekurangan kas.

Menurut Ahmad (2009, 379) dividen dibagi menjadi 5 jenis antara lain :

1. Dividen tunai

Dividen jenis ini merupakan dividen yang paling umum dibagikan oleh perseroan terbatas.

2. Dividen aktiva selain kas

Dividen yang dibayarkan dalam bentuk aktiva selain kas. Aktiva yang digunakan sebagai alat pembayaran dividen harus dicatat sebesar nilai buku atau nilai tercatatnya.

3. Dividen utang

Surat janji atau tanda kesediaan melakukan pembayaran sejumlah uang di waktu kemudian yang diberikan oleh perusahaan sebagai dividen.

4. Dividen likuidasi

Dividen yang didalamnya termasuk pengembalian modal kepada pemegang saham.

5. Dividen saham

Dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham perusahaan itu sendiri, baik dalam bentuk saham sejenis atau saham tidak sejenis.

Menurut Palanivelu V. R (2007, 413) mengungkapkan jenis dividen sebagai berikut:

- 1) *Cash dividend means shareholders are paid dividend in the form of cash. If the company has sufficient cash balance, it would arrange funds for the payment of dividend.*

- 2) *Stock dividend in any particular year, if the company doesn't have an adequate cash balance it might decide to pay dividend in the form of shares.*
- 3) *Scrip dividend means when earnings justify a dividend, but the cash position of the company is temporarily weak.*
- 4) *Bond dividend if the company doesn't have sufficient funds to pay dividend in the form of cash, it may issue bonds to its shareholders for the purpose of dividend.*
- 5) *Property dividend are those which are paid by the company to its shareholders in the form of property instead of payment of dividend cash.*

2.5 Hubungan Laba Bersih dan Arus Kas Operasi dengan Dividen Kas

Laba bersih (*net income*) dapat dijadikan ukuran kinerja perusahaan selama satu periode tertentu. *Earning* merupakan suatu ukuran berupa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian).

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa laba merupakan kelebihan penghasilan atas biaya-biaya yang terkait dalam kegiatan operasional perusahaan. Laba bersih dapat memberikan informasi bagi investor untuk menilai kemampuan perusahaan memberikan atribusi dividen kas, sehingga laba bersih mempunyai fungsi sebagai dasar pembagian dividen kepada pemegang saham. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka akan semakin besar pula tingkat dividen yang diatribusikan kepada pemegang saham. Hal tersebut dapat diukur dari formulasi perhitungan laba per saham (*earning per share*) yaitu :

$$EPS = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

PSAK No. 2 paragraf 12 (IAI 2009) menyatakan bahwa jumlah arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah

perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

Dari segi kemampuan perusahaan melakukan pembayaran dividen kas, selain kemampuan menghasilkan laba bersih, arus kas operasi merupakan indikator dalam atribusi dividen kas. Perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan kas dari aktivitas operasi, memberikan ukuran bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola sumber daya yang di miliki dinilai efektif. Sehingga setelah perusahaan mempunyai ekspektasi dalam memelihara kinerja dalam menghasilkan kas operasi, melakukan reinvestasi pada asset tetap, memenuhi kewajiban kepada kreditor, maka kelebihan atas kas dari aktivitas operasi tersebut merupakan atribusi dividen kas kepada pemegang saham.

Laba bersih perusahaan itu penting, akan tetapi arus kas lebih penting karena dividen harus dibayarkan dalam bentuk kas. Walaupun demikian, arus kas dan laba bersih memiliki hubungan yang cukup erat. Arus kas bersih merupakan penjumlahan dari laba bersih perusahaan, pendapatan nonkas dan beban nonkas. Sehingga makin besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan, semakin besar pula arus kas perusahaan.

Dilihat dari hasil pengungkapan-pengungkapan tersebut mengenai laba bersih, arus kas operasi dan dividen kas. Maka dapat disimpulkan ketiganya saling berhubungan secara parsial maupun simultan, laba bersih dan arus kas operasi memiliki hubungan dengan dividen kas, dimana jika suatu

perusahaan memperoleh laba bersih dengan didukung kas operasi yang dimiliki cukup besar maka memberikan signal yang baik untuk dividen kas. Jumlah laba bersih itu seluruhnya bukan berupa kas atau uang, contohnya seperti piutang dan pendapatan lainnya yang bukan berupa kas atau uang. Maka jika perusahaan akan membayarkan dividen kasnya kepada pemegang saham harus menggunakan arus kas operasi karena arus kas operasi sudah dipastikan merupakan kas atau uang. Maka dari itu perusahaan bisa membayarkan dividen kasnya jika memiliki arus kas operasi karena dividen yang dibayarkan harus merupakan dividen tunai.

Penelitian mengenai pembayaran dividen telah banyak dilakukan di Indonesia. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga berpedoman dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil penelitian
Ariyanti (2007)	Analisis Hubungan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Tunai Dengan Dividen Kas Pada Industri Barang Konsumsi Di Indonesia	Laba Akuntansi Dan Laba Tunai (independen)	Terdapat Hubungan yang signifikan antara laba akuntansi dan laba tunai an dividen kas.
Hery (2009)	Hubungan Laba Bersih dan Arus Kas Operasi dengan Dividen Kas	Laba Bersih dan Arus Kas Operasi (independen)	Terdapat pengaruh yang signifikan antara laba bersih dengan dividen kas. Laba bersih berhubungan cukup kuat dan positif dengan dividen kas. Terdapat pengaruh yang signifikan antara arus kas operasi dengan dividen kas. Arus kas operasi berhubungan kuat dan positif dengan dividen kas
Evi (2011)	Hubungan antara Laba Bersih dan Arus Kas Operasi dengan Deviden Kas Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009	Laba Bersih dan Arus Kas Operasi (independen)	Bahwa laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap dividen kas

BAB III
OBJEK, METODE PENELITIAN, DAN
HASIL PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Perusahaan yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah beberapa perusahaan yang mengeluarkan dividen kas yang diantaranya adalah PT Asahimas Flat Glass Tbk, PT Arwana Citramulia Tbk, PT Astra Otoparts Tbk, PT Indo Kordsa Tbk, PT Delta Djakarta Tbk, PT Gudang Garam Tbk, PT Gajah Tunggal Tbk, PT HM Sampoerna Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Kimia Farma Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Multistrada Arah Sarana Tbk, PT Multi Bintang Indonesia Tbk dan PT Semen Gresik (Persero) Tbk.

Setiap perusahaan berhak mengeluarkan dividen kas ataupun tidak, hal itu sesuai dengan kebijakan dividen diperusahaan tersebut.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan proses perencanaan dan pelaksanaan suatu penelitian mengenai pengumpulan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan jenis/tujuan penelitian. Desain penelitian mencakup:

1. Jenis, Metode, dan Teknik Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis/bentuk yang digunakan adalah Deskriptif (Eksploratif), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan-hubungan baru dalam menjelaskan tentang hubungan laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas diperusahaan.

b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif survey yang didalamnya akan diuji mengenai hubungan kausalitas (sebab akibat) antara variabel bebas dan variabel terikat.

c. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah Statistik Kuantitatif, yaitu suatu teknik penelitian yang menggunakan data berupa angka dan bisa diukur serta dihitung.

2. Unit Analisis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan unit analisis *organization*, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi/perusahaan

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka terlebih dahulu peneliti mengklasifikasikan variable-variabel peneliti ke dalam dua kelompok, yaitu :

1. **Variabel Independent (Variabel Tidak Terikat/Bebas)** adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen. Dalam skripsi ini yang menjadi variabel independent adalah Laba Bersih dan Arus Kas Operasi.
2. **Variabel Dependen (Variabel Terikat/Tidak Bebas)** adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independent. Dalam skripsi ini yang menjadi variabel dependen adalah Dividen Kas.

Tabel 2
Operasionalisasi Variabel

Variabel /Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Laba Bersih	Laba Bersih Setelah Pajak	Laba bersih = penjualan – HPP – beban usaha – beban lainnya – beban pajak	Rasio
Arus Kas Operasi	Nilai Bersih Kas dari Aktivitas Operasi	Arus kas operasi = laba bersih + penyesuaian ± perubahan bersih modal kerja	Rasio
Dividen Kas	Dividen Kas yang Dibayarkan kepada Pemegang Saham	a. Laporan keuangan tahunan b. Pembayaran dividen kas	Rasio

3.2.3 Metode Penarikan Sampel

1) Populasi Penelitian

Sugiyono (2006) menyatakan, populasi adalah kelompok keseluruhan orang, peristiwa, atau sesuatu yang ingin diselidiki oleh peneliti.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang beroperasi dan tercatat di Bursa Efek Indonesia.

2) Sampel

Sugiyono (2006) menyatakan, Sampel adalah beberapa anggota atau bagian yang dipilih dari populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang mengeluarkan dividen kas pada tahun 2009-2011.

3) Sampling (Pengambilan Sampel)

Menurut Sugiyono (2006), Sampling adalah proses memilih suatu jumlah unsur populasi yang mencukupi dari populasi, sehingga dengan mempelajari sampel dan memahami karakteristiknya memungkinkan untuk menggeneralisasikan karakteristik tersebut pada seluruh anggota populasi.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut : (1) Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI, (2) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode tahun 2009-2011. Dengan demikian jumlah sampel adalah 15 perusahaan yang

mengeluarkan dividen kas pada tahun 2009-2011 antara lain sebagai berikut :

Tabel 3
Sampel Perusahaan Manufaktur

No	Kode	Nama Perusahaan	Jenis Perusahaan
1	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.	<i>Ceramics, Glass, Porcelain</i>
2	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.	<i>Ceramics, Glass, Porcelain</i>
3	AUTO	Astra Otoparts Tbk.	<i>Automotive and Compenents</i>
4	BRAM	Indo Kordsa Tbk.	<i>Automotive and Compenents</i>
5	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	<i>Food and Beverages</i>
6	GGRM	Gudang Garam Tbk.	<i>Tobacco Manufactures</i>
7	GJTL	Gajah Tunggal Tbk.	<i>Automotive and Compenents</i>
8	HMSP	HM Sampoerna Tbk.	<i>Tobacco Manufactures</i>
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	<i>Food and Beverages</i>
10	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.	<i>Cement</i>
11	KAEF	Kimia Farma Tbk.	<i>Pharmaceuticals</i>
12	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	<i>Pharmaceuticals</i>
13	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk.	<i>Automotive and Compenents</i>
14	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	<i>Food and Beverages</i>
15	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk.	<i>Cement</i>

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis (2013)

3.2.4 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

1. Studi Pustaka (*Library Research*), Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dilakukan proses pengumpulan data melalui dokumentasi. Untuk metode pengumpulan data yang dilakukan dengan membuat salinan dengan cara mengumpulkan arsip dan

catatan-catatan perusahaan yang ada. Data yang dibutuhkan terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari situs <http://www.idx.co.id> yang dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan serta diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam penulisan skripsi ini.

3.2.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Dalam penelitian ini menganalisis bagaimana pengaruh variable laba bersih (X_1), arus kas operasi (X_2) terhadap dividen kas (Y). Maka model persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y = Dividen kas

X_1 = Laba bersih

- X_2 = Arus kas operasi
a = Konstanta
b = Koefisien regresi

1. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linear dapat disebut model yang baik jika model tersebut memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). BLUE dapat dicapai bila memenuhi Asumsi Klasik. Terdapat empat uji asumsi yang harus dilakukan, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas Data

Data yang berdistribusi normal (normalitas data) artinya distribusi probabilitas dari unsur gangguan memiliki nilai rata-rata diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi, dan tidak mempunyai varian yang konstan. Deteksi normalitas yang sering digunakan pada program SPSS adalah dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada suatu grafik.

Menurut Sugiyono (2006), dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi mempunyai residual yang normal.

2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel bebas. Menurut Sugiyono (2006), tujuan dari dilakukannya uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*).

Cara mendeteksi multikolinieritas, dalam Sugiyono (2006), yaitu dengan menggunakan variance inflation factor (VIF). Apabila nilai VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Sugiyono (2006), gejala heteroskedastisitas muncul apabila distrubanes term untuk setiap observasi tidak lagi konstan tetapi bervariasi. Salah satu cara mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan pendekatan grafik scatterplot variabel dependen dengan menggunakan program *statistical package for social science* (SPSS).

Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan grafik scatterplot adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada pada grafik scatterplot telah membentuk suatu pola tertentu yang teratur, misalnya: bergelombang, melebar dan menyempit, maka akan terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika grafik *scatterplot* tidak menggambarkan suatu pola yang jelas serta titik-titik yang ada pada grafik scatterplot menyebar ke atas dan di bawah angka nol pada sumbu-sumbu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Sugiyono (2006), autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data waktu atau time series karena “gangguan” pada seorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pengujian autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Persamaan regresi dikatakan telah memenuhi asumsi non autokorelasi bila nilai Durbin Watson (DW) mendekati angka 2 ($0 \leq dw \leq 4$).

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisa data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol). Uji hipotesis dapat dilihat dari 3 uji berikut (Duwi, 2012):

a. *R squared* (R^2)

Nilai *R squared* menyatakan besarnya pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Misalkan diperoleh nilai *R squared* sebesar 75%, artinya bahwa terdapat variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap Y sebesar 25% ($100\% - 75\%$). Dan jika suatu saat diperoleh nilai *R squared* sebesar 100%, maka berarti tidak ada variabel lain yang berpengaruh terhadap variabel terikat Y.

b. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengukur apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Cara pengujian simultan terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Jika F hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
- 2) Jika F hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari nilai F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

c. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Jika nilai t hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari t tabel, maka dapat

disimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.

- 2) Jika nilai t hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Bursa Efek Indonesia

Pasar modal Indonesia didirikan sejak zaman Hindia Belanda, tepatnya pada tanggal 14 Desember 1912 di Batavia, namun perkembangannya mengalami masa pasang surut akibat beberapa faktor, mulai dari Perang Dunia I dan II hingga perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada Pemerintah Republik Indonesia (RI). Selanjutnya, pihak Pemerintah RI melakukan pembentukan ulang Pasar Modal Indonesia melalui Undang-undang Darurat No. 13 Tahun 1951 yang kemudian dipertegas Undang-undang Republik Indonesia No. 15 Tahun 1952. Dalam 2 dasawarsa selanjutnya, perkembangan Pasar Modal Indonesia mengalami stagnasi sehubungan dengan dihentikannya kegiatan pasar modal sepanjang dekade 1960-an hingga akhir pertengahan 1970-an. Pada tahun 1977, Pemerintah RI menghidupkan kembali Pasar Modal Indonesia dengan mencatatkan saham 13 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA). Namun, dunia Pasar Modal Indonesia baru benar-benar mengalami perkembangan pada sekitar akhir dekade 1980-an, yang antara lain ditandai dengan pendirian PT Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 1989 dan swastanisasi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 1992.

Penetapan undang-undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal juga semakin mengukuhkan peran BEJ dan BES sebagai bagian dari *Self Regulatory Organization* (SRO) Pasar Modal Indonesia. Sejak itu, BEJ tumbuh pesat berkat dukungan teknologi perdagangan, antara lain dengan diterapkannya *Jakarta Automated Trading System (JATS)* di tahun 1995, perdagangan tanpa warkat di tahun 2000 dan *remote trading system* pada tahun 2002. Sementara itu, BES mengembangkan pasar obligasi dan derivatif. Tahun 2007 menjadi titik penting dalam sejarah perkembangan Pasar Modal Indonesia. Dengan persetujuan para pemegang saham kedua bursa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Penggabungan ini diyakini mampu meningkatkan peran Pasar Modal dalam perekonomian Indonesia.

PT Bursa Efek Indonesia berdomisili di *Indonesia Stock Exchange Building Tower*, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 52-53, Jakarta, 12190. Pada akhir tahun 2009, jumlah karyawan BEI sebanyak 363 orang atau mengalami penurunan sebanyak 2,4% dibandingkan dengan tahun 2008 dengan jumlah karyawan sebanyak 372 orang. BEI dalam perannya sebagai fasilitator dan regulator, selalu mengembangkan diri dan siap berkompetisi dengan bursa-bursa dunia lainnya, dengan memperhatikan tingkat risiko yang terkendali, instrumen perdagangan yang lengkap, sistem yang andal dan tingkat likuiditas yang tinggi, serta tata kelola perusahaan yang baik dan penerapan standar internasional.

4.1.2 Struktur Organisasi, Tugas dan Wewenang

Adapun struktur organisasi dari PT Bursa Efek Indonesia (terlampir pada lampiran 1) sebagai berikut:

1) Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

RUPS adalah organ perusahaan yang memiliki semua kewenangan yang tidak didelegasikan kepada Dewan Komisaris dan Direksi. RUPS merupakan media bagi para pemegang saham untuk mengeluarkan keputusan-keputusan yang menentukan jalannya perusahaan. Selain Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) yang dilaksanakan setiap tahun, jika diperlukan juga dapat diselenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB).

2) Dewan Komisaris.

Berdasarkan ketentuan anggaran dasar perusahaan, Dewan Komisaris adalah organ perusahaan yang disetujui dan bertanggung jawab kepada RUPS. Dewan Komisaris bertugas melakukan pengawasan dan pengarahan Direksi dalam mengelola BEI sehari-hari. Dewan Komisaris bertugas memastikan bahwa pengelolaan tersebut sejalan dengan visi dan misi BEI yang telah digariskan, serta kebijakan dan panduan tata kelola perusahaan yang berlaku, sehingga terjaga kesinambungan usaha dan penciptaan nilai bagi segenap pemangku kepentingan. Menurut Pasal 15 Anggaran Dasar BEI yang diperkuat dengan Peraturan Bapepam-LK Nomor

III.A.12, Dewan Komisaris BEI beranggotakan paling banyak 7 orang dan paling sedikit 3 orang yang dipilih berdasarkan pengalaman dan kemampuannya yang dianggap dapat memberikan nilai pada perkembangan BEI. Masa jabatan Dewan Komisaris selama 3 tahun.

3) **Direktur Utama.**

Direktur utama bertanggung jawab mengkoordinasikan para Direktur serta kegiatan-kegiatan Satuan Pemeriksa Internal, Sekretaris Perusahaan (termasuk hubungan masyarakat), dan Divisi Hukum.

4) **Direktur Penilaian Perusahaan.**

Direktur Penilaian Perusahaan bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

- a. Penilaian pendahuluan perusahaan,
- b. Pencatatan perusahaan,
- c. Penilaian keterbukaan perusahaan,
- d. Penelaahan aksi korporasi perusahaan, dan
- e. Pembinaan perusahaan tercatat, termasuk edukasi peraturan.

5) **Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa.**

Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa bertanggung jawab atas kegiatan operasional perdagangan saham, penyebaran data perdagangan, perdagangan surat utang dan derivatif, serta pelaporan transaksi surat utang, juga

bertanggung jawab atas pengelolaan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan anggota bursa dan partisipan, yaitu:

- a. Pengkajian terhadap persyaratan keanggotaan,
 - b. Kewajiban pelaporan,
 - c. Pelatihan dan pendidikan, dan
 - d. Pengawasan (khusus terhadap anggota bursa).
- 6) **Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan Anggota Bursa.**
Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan Anggota Bursa bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal Indonesia.
- 7) **Direktur Pengembangan.**
Direktur Pengembangan bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:
- a. Pengelolaan riset pasar modal dan ekonomi,
 - b. Pengembangan produk dan usaha,
 - c. Kegiatan pemasaran, dan
 - d. Kegiatan edukasi dan sosialisasi.

8) Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Risiko

Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Risiko bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

- a. Pengembangan solusi bisnis teknologi informasi,
- b. Operasional teknologi informasi,
- c. Manajemen risiko, dan
- d. Pengelolaan data.

9) Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

- a. Pengelolaan keuangan perusahaan,
- b. Pengelolaan dan pengembangan SDM, dan
- c. Pengelolaan administrasi dan kegiatan umum lainnya.

10) Satuan Pemeriksa Internal (SPI)

Tanggung jawab SPI sebagai berikut:

- a. Memberikan kepastian atas kualitas kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan/sasaran perusahaan dengan menilai efektivitas dan efisiensinya melalui pemeriksaan berkala maupun insidental.
- b. Memberikan laporan dan rekomendasi perbaikan atas topik yang diaudit kepada Direksi, Dewan Komisaris, dan Ketua Bapepam-LK.

- c. Memantau kegiatan tindak lanjut atas rekomendasi yang dihasilkan dari proses audit.

Disamping melakukan audit internal rutin terhadap operasional divisi-divisi di BEI, pada tahun 2009 SPI juga melakukan kegiatan-kegiatan non-rutin sebagai upaya untuk peningkatan pengendalian internal perusahaan, sebagai berikut:

- a. *Counterpart* terhadap *External Auditor* atas Audit ISO 9001:2000,
- b. Penyempurnaan pedoman pemeriksaan internal,
- c. Membuat daftar risiko perusahaan,
- d. Finalisasi pedoman pelaksanaan *Disaster Recovery Management*,
- e. Penjajakan dan rekomendasi sertifikasi ISO 9001:2000 berskala korporasi,
- f. Pemeliharaan sertifikasi ISO 9001:2000 untuk perdagangan saham di DRC, pencatatan dan pengelolaan keuangan,
- g. Sosialisasi ulang implemmentasi ISO 9001:2000 kepada karyawan,
- h. Kajian atas konsep *charge back*,
- i. Pembuatan pedoman akuntansi dan keuangan, dan
- j. Pembuatan pedoman kebijakan akuntansi, anggaran dan *treasury*.

11) Sekretaris Perusahaan

Sekretaris Perusahaan bertanggung jawab atas tersedianya rencana kerja BEI dan terciptanya kerjasama serta komunikasi yang harmonis dan efektif antar Direksi dan antara Direksi dengan pemangku kepentingan lainnya dalam rangka mencapai serta meningkatkan citra BEI. Dalam menjalankan tugasnya, Sekretaris Perusahaan dibantu Unit Kesekretariatan dan Relasi Media, Unit Hubungan Institusi dan Koordinasi Internal serta Unit Komunikasi dan Informasi Publik. Dengan dibantu unit-unit tersebut, Sekretaris Perusahaan bertugas untuk:

- a. Menyusun, menjalankan dan mengevaluasi sistem administrasi dan pelaporan BEI dengan menyusun pedoman,
- b. Mengadministrasikan arsip resmi BEI,
- c. Mengkoordinasikan rapat pada tingkat manajemen,
- d. Melaporkan kegiatan BEI kepada pemangku kepentingan (Bapepam-LK, SRO lainnya dan pemegang saham),
- e. Memastikan objektivitas pemberitaan BEI dengan memantau pemberitaan di media massa, menciptakan hubungan baik dengan wartawan dan media serta menyebarkan informasi kepada publik melalui *press release*,
- f. Mengkoordinasikan seluruh proses perencanaan BEI,

- g. Menjalankan fungsi hubungan internasional dengan berbagai lembaga terkait dengan cara mengkoordinasikan pertemuan secara berkala,
- h. Membina dan menjaga hubungan baik dengan pemangku kepentingan, menyelenggarakan acara bersama (*shareholder gathering*, raker Bapepam dan LK, serta SRO, RUPS), dan melaksanakan kegiatan sebagai sponsor,
- i. Meningkatkan citra BEI sebagai perusahaan dengan pelayanan yang baik, menjalankan fungsi protokol dan *call centre* agar tercipta sistem pelayanan yang memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan,
- j. Menjalankan fungsi tanggung jawab sosial perusahaan, dan
- k. Mengembangkan dan mengelola konten situs web BEI.

4.1.3 Bidang Usaha dan Kegiatan Bursa Efek Indonesia

PT Bursa Efek Indonesia merupakan sebuah perusahaan jasa yang berperan sebagai fasilitator dan regulator Pasar Modal Indonesia. Adapun jasa yang dilakukan PT Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

- 1) Jasa Transaksi Efek merupakan kegiatan jasa BEI yang berhubungan dengan aktivitas perdagangan efek oleh anggota bursa dan partisipan, meliputi jasa transaksi saham, obligasi dan kontrak opsi saham, dan pelaporan transaksi obligasi.

- 2) Jasa Kliring merupakan kegiatan jasa BEI yang meliputi penjaminan penyelesaian transaksi perdagangan saham dan kontrak berjangka indeks efek, dan jasa kliring kontrak opsi saham.
- 3) Jasa Pencatatan merupakan kegiatan jasa BEI yang berhubungan dengan pencatatan awal dan tahunan atas saham dan obligasi.
- 4) Jasa Informasi dan Fasilitas merupakan kegiatan jasa BEI mengenai pemberian informasi kepada anggota bursa, kantor berita, media massa, dan perusahaan informasi lainnya, serta penyediaan terminal pelaporan transaksi kepada partisipan. Jasa Fasilitas merupakan kegiatan jasa BEI yang berhubungan dengan penyediaan fasilitas perdagangan di lantai bursa bagi anggota bursa dan jasa *Centralized Trading Platform (CTP) screen* yang disediakan kepada Partisipan.

4.1.4 Profil Responden

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian dengan mengambil sampel dengan metode *purposive sampling* yang terbagi dalam subkategori *Automotive and Compenents* (4 perusahaan), *Cement* (2 perusahaan), *Ceramics* (2 perusahaan), *Food and Beverages* (3 perusahaan), *Pharamaeutical* (2 perusahaan), *Tobacco Manufacter* (2 perusahaan). Mengambil tahun penelitian 2009 hingga 2011, data nama emiten sampel selengkapnya ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 4
Daftar Emiten

No	Kode	Emiten	Kategori
1	AUTO	Astra Otoparts Tbk.	<i>Automotive and Compenents</i>
2	BRAM	Indo Kordsa Tbk.	<i>Automotive and Compenents</i>
3	GJTL	Gajah Tunggal Tbk.	<i>Automotive and Compenents</i>
4	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk.	<i>Automotive and Compenents</i>
5	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.	<i>Cement</i>
6	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk.	<i>Cement</i>
7	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.	<i>Ceramics, Glass, Porcelain</i>
8	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.	<i>Ceramics, Glass, Porcelain</i>
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	<i>Food and Beverages</i>
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	<i>Food and Beverages</i>
11	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	<i>Food and Beverages</i>
12	KAEF	Kimia Farma Tbk.	<i>Pharmaceuticals</i>
13	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	<i>Pharmaceuticals</i>
14	GGRM	Gudang Garam Tbk.	<i>Tobacco Manufactures</i>
15	HMSP	HM Sampoerna Tbk.	<i>Tobacco Manufactures</i>

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis (2013)

4.2 Analisis Data

Analisis data dipaparkan dalam tiga bagian, meliputi analisis statistik deskriptif, hasil pengujian asumsi klasik, dan hasil uji hipotesis. Berikutnya adalah deskripsi hasil pengujian asumsi klasik dari model regresi linier berganda. Bagian ketiga berisi hasil uji hipotesis berdasar pengujian secara parsial (uji t) dan pengujian secara simultan (uji F), serta penyajian penghitungan koefisien determinasi guna melihat kesesuaian model atau seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikatnya.

Pembahasan tentang hubungan antara laba bersih dan arus kas operasi dengan dividen kas harus terlebih dahulu memperhatikan data para emiten. Dan data para emiten perlu dianalisa terlebih dahulu sebelum melakukan pembahasan hubungan dari independen variable dan dependent variable.

Jumlah sampel dan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan ada 15 perusahaan. Informasi data sekunder dari masing-masing variabel yang diperoleh dari database laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 - 2011 dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Data laba bersih

Table 5
Laba Bersih

No	Perusahaan	Laba Bersih (dalam jutaan)		
		2009	2010	2011
1	AMFG	67.293	330.973	336.973
2	ARNA	63.886	79.040	94.734
3	AUTO	728.625	1.141.179	1.101.583
4	BRAM	72.106	134.160	67.489
5	DLTA	126.504	139.567	145.085
6	GGRM	3.445.702	4.214.789	4.958.102
7	GJTL	905.330	830.624	683.629
8	HMSF	5.087.339	6.421.429	8.064.426
9	INDF	2.726.309	4.016.793	5.017.425
10	INTP	2.746.645	3.224.681	3.601.516
11	KAEF	62.507	138.716	171.765
12	KLBF	929.003	1.346.097	1.539.721
13	MASA	174.860	176.082	142.739
14	MLBI	340.458	443.050	507.382
15	SMGR	810.892	3.656.621	3.960.604

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis (2013)

Dapat dilihat dari data tersebut bahwa PT HM Sampoerna Tbk memperoleh laba bersih yang paling besar diantara semuanya yaitu tahun 2009 sebesar Rp 5.087.339.000.000, tahun 2010 sebesar Rp 6.421.429.000.000 dan tahun 2011 sebesar Rp 8.064.426.000.000. Sementara perusahaan yang memperoleh laba bersih yang paling kecil pada tahun 2009 adalah PT Kimia Farma Tbk dengan laba bersih sebesar Rp 62.507.000.000, tahun 2010 adalah PT Arwana Citramulia Tbk sebesar Rp 79.040.000.000 dan tahun 2011 adalah PT Indo Kordsa Tbk sebesar Rp 67.489.000.000.

b. Data arus kas operasi

Tabel 6
Arus Kas Operasi

No	Perusahaan	Kas Operasi (dalam jutaan)		
		2009	2010	2011
1	AMFG	424.321	556.902	17.360
2	ARNA	87.986	115.491	156.334
3	AUTO	595.745	374.748	258.576
4	BRAM	206.582	57.464	141.799
5	DLTA	169.345	31.742	246.669
6	GGRM	3.265.201	2.872.598	90.307
7	GJTL	1.137.405	1.010.980	304.312
8	HMSP	4.305.596	7.059.975	11.088.270
9	INDF	2.649.472	6.989.734	4.968.991
10	INTP	3.184.421	3.390.048	3.883.711
11	KAEF	120.369	139.119	81.552
12	KLBF	1.363.583	1.253.907	549.527
13	MASA	180.729	504.280	98.790
14	MLBI	526.980	320.056	671.755
15	SMGR	609.230	3.378.416	4.415.753

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis (2013)

Dapat dilihat dari data tersebut bahwa PT HM Sampoerna Tbk memperoleh arus kas operasi yang paling besar diantara semuanya yaitu pada tahun 2009 sebesar Rp 4.305.596.000.000, tahun 2010 sebesar Rp 7.059.975.000.000 dan tahun 2011 sebesar Rp 11.088.270.000.000. Sementara perusahaan yang memperoleh arus kas operasi paling kecil pada tahun 2009 adalah PT Arwana Citramulia Tbk sebesar Rp 87.986.000.000, tahun 2010 adalah PT Delta Djakarta Tbk sebesar Rp 31.742.000.000 dan tahun 2011 adalah PT Asahimas Flat Glass Tbk sebesar Rp 17.360.000.000.

c. Data Dividen kas

Tabel 7
Dividen Kas

No	Perusahaan	Dividen Kas (dalam jutaan)		
		2009	2010	2011
1	AMFG	17.360	17.360	34.720
2	ARNA	12.842	27.506	27.506
3	AUTO	235.866	506.130	488.202
4	BRAM	94.840	80.651	61.939
5	DLTA	56.101	152.125	163.138
6	GGRM	673.341	1.250.657	1.727.450
7	GJTL	0	59.097	44.662
8	HMSP	2.454.580	3.352.995	12.053.250
9	INDF	412.680	816.580	1.167.798
10	INTP	551.964	827.946	967.786
11	KAEP	13.848	0	46.276
12	KLBF	117.234	234.375	549.527
13	MASA	0	6.122	6.122
14	MLBI	343.040	311.431	446.940
15	SMGR	606.700	1.829.577	1.472.581

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis (2013)

Dapat dilihat dari data tersebut bahwa PT HM Sampoerna Tbk membagikan dividen kas yang paling besar diantara semuanya yaitu pada tahun 2009 sebesar Rp 2.454.580.000.000, pada tahun 2010 sebesar Rp 3.352.995.000.000 dan tahun 2011 sebesar Rp 12.053.250.000.000. Sementara perusahaan yang membagikan dividen kasnya paling kecil pada tahun 2009 adalah PT Multistrada Arah Sarana Tbk dan PT Gajah Tunggal Tbk keduanya tidak membagikan dividen kas, tahun 2010 adalah PT Kimia Farma Tbk yang juga tidak membagikan dividen kas dan tahun 2011 adalah PT Multistrada Arah Sarana Tbk sebesar Rp 6.122.000.000.

4.2.1 Data Statistik Deskriptif

Penelitian ini terdiri atas variabel laba bersih dan arus kas operasi sebagai variabel independen serta dividen kas sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011 dimana jumlah populasi penelitian ini berjumlah 131 perusahaan dan metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 15 perusahaan dengan 45 data penelitian. Statistik data dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LB	45	62507	8064426	1666098.51	2033420.314
AKO	45	11088	7059975	1395087.76	1888079.838
DK	45	0	12053250	762685.44	1863552.194
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Diolah dari SPSS 20

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak semua variabel memiliki nilai minimum dan maksimum yang positif. Berikut ini perincian data deskriptif yang telah diolah:

- a. Variabel laba bersih (X1) memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 45 dengan nilai minimum 62507, nilai maksimum 8064426, nilai *mean* (rata - rata) 1666098.51 dan *standart deviation* (simpangan baku) 2033420.314. Rasio laba bersih tertinggi dimiliki oleh PT HM Sampoerna Tbk yaitu Rp 8.064.426.000.000 pada tahun 2011. Sementara rasio laba bersih terkecil dimiliki oleh PT Kimia Farma Tbk dengan rasio laba bersih sebesar Rp 62.507.000.000 pada tahun 2009.
- b. Variabel arus kas operasi (X2) memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 45 dengan nilai minimum 11088, nilai maksimum 7059975, *mean* (rata - rata) 1395087.76 dan *standart deviation* (simpangan baku) 1888079.838. Rasio arus kas operasi tertinggi dimiliki oleh PT HM Sampoerna Tbk yaitu Rp 11.088.270.000.000 pada tahun 2011. Sementara rasio

arus kas operasi terkecil dimiliki oleh PT Asahimas Flat Glass Tbk sebesar Rp 17.360.000.000 pada tahun 2011.

- c. Variabel dividen kas (Y) memiliki jumlah sampel (N) 45 dengan nilai minimum 0, nilai maksimum 12053250, *mean* (rata-rata) 762685.44 dan *standart deviation* (simpangan baku) 1863552.194. Rasio dividen kas tertinggi dimiliki oleh PT HM Sampoerna Tbk sebesar Rp 12.053.250.000.000 Sementara rasio dividen kas terkecil dimiliki oleh PT Multistrada Arah Sarana Tbk, PT Gajah Tunggal Tbk dan PT Kimia Farma Tbk sebesar Rp 0 yang artinya perusahaan tersebut tidak membagikan dividen kasnya kepada para investor.

4.2.2 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data yang digunakan dalam penelitian sudah normal, serta bebas dari gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas serta autokorelasi. Menurut Duwi (2012, 143) asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah berdistribusi normal, *non-multikolinearitas*, artinya antara variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi atau hubungan secara sempurna ataupun mendekati sempurna, *non-Autokorelasi*, artinya kesalahan pengganggu dalam model regresi tidak saling korelasi,

homoskedasitas, artinya *variance variabel independen* dari satu pengamatan kepengamatan yang lain adalah konstan atau sama. Pengujian ini menggunakan analisis statistik dan analisis grafik.

4.2.2.1 Uji Normalitas

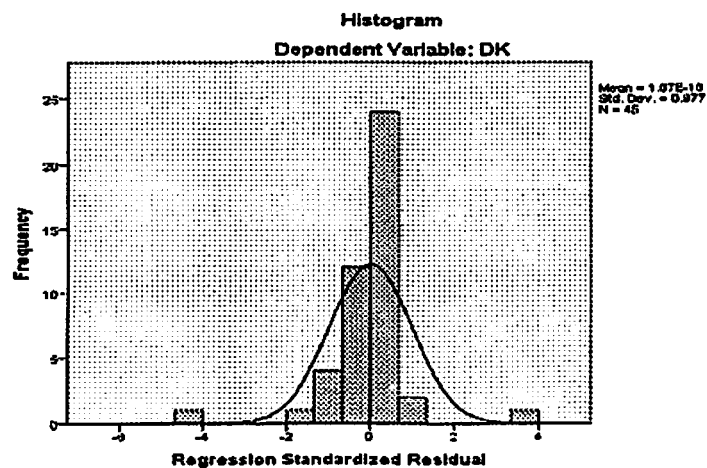
Pengujian normalitas data dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residual.

Adapun uji normalitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu analisis histogram dan normal plot.

1) Metode Histogram

Pengujian normalitas dengan metode histogram ini dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:

Gambar 2
Uji Normalitas (Histogram)



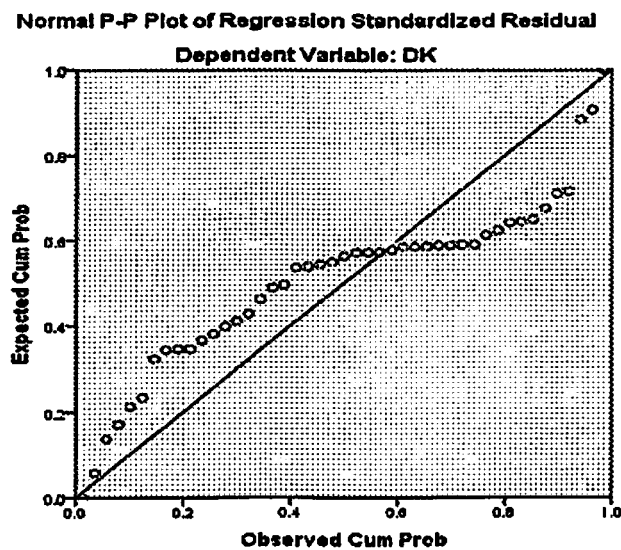
Sumber: Diolah dari SPSS 20

Dengan melihat tampilan grafik histogram pada gambar 2 dapat dilihat bahwa gambar grafik tidak melenceng ke kanan ataupun ke kiri. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal.

2) Metode Normal Plot

Pengujian normalitas dengan metode normal plot ini dapat dilihat pada gambar 3:

Gambar 3
Uji Normalitas (Normal Plot)



Sumber: Diolah dari SPSS 20

Pada grafik Normal Plot pada gambar 3 di atas terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mendekati garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi terdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1). Metode uji multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai *tolerance* atau VIF (*Variance and Inflation Factor*) pada model regresi.

Nilai Tolerance dan VIF yaitu untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari multikolinearitas, yaitu mempunyai nilai VIF kurang dari 10 dan mempunyai angka *tolerance* lebih dari 0,1. Berikut tabel nilai tolerance dan VIF:

Tabel 9
Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-171746.514	172545.949		-.995	.325		
1 LB	1.121	.092	1.224	12.237	.000	.504	1.984
AKO	-.670	.099	-.678	-6.784	.000	.504	1.984

a. Dependent Variable: DK

Sumber: Diolah dari SPSS 20

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai Tolerance ketiga variabel lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

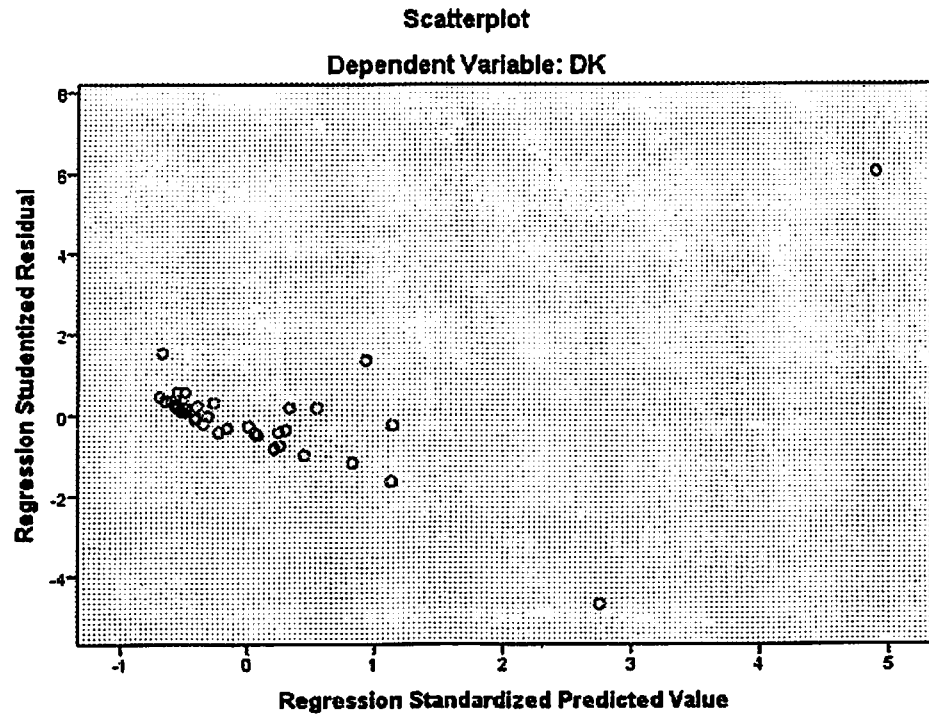
Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain.

Metode yang digunakan adalah metode Scatterplots Regresi. Metode ini dilakukan dengan cara melihat grafik scatterplot antara standardized predicted value (ZPRED) dengan studentized residual (SRESID), ada tidaknya pola tertentu pada grafik antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$). Dasar pengambilan keputusan yaitu:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut gambar metode scatterplot:

Gambar 4
Uji Heteroskedastisitas (Grafik Scatterplot)



Sumber: Diolah dari SPSS 20

Pada gambar 4 tentang grafik scatterplot di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu y. Hal ini mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya autokorelasi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika DW lebih kecil dari DL atau lebih besar dari $(4-DL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika DW terletak antara DU dan $(4-DU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika DW terletak antara DL dan DU atau diantara $(4-DU)$ dan $(4-DL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai DU dan DL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan. Berikut tabel DW test:

Tabel 10
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.888 ^a	.788	.778	877543.172	2.178

a. Predictors: (Constant), AKO, LB

b. Dependent Variable: DK

Sumber: Diolah dari SPSS 20

Pada tabel 10 untuk variabel dividen kas, nilai DW yang dimiliki pada penelitian ini adalah 2,178. Nilai DU dan DL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson. Dengan $n = 15$ dan $k = 2$ didapat nilai $DL = 0,946$ dan nilai $DU = 1,543$ sedangkan nilai $4-DL = 3,054$ dan nilai $4-DU = 2,457$. Karena nilai DW terletak antara DU dan $4-DU$ ($1,543 < 2,178 < 2,457$) maka pada model penelitian yang diperoleh tidak terdapat masalah Autokorelasi, artinya tidak ada kesalahan pengganggu antar korelasi.

4.2.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisa data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol). Uji hipotesis dapat dilihat dari 4 uji berikut (Duwi, 2012):

4.2.3.1 Analisis Korelasi Ganda (R)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) terhadap variabel dependen (Y) secara serentak. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00 - 0,199 = sangat rendah

0,20 - 0,399 = rendah

0,40 - 0,599 = sedang

0,60 - 0,799 = kuat

0,80 - 1,000 = sangat kuat

Berikut ini adalah hasil perhitungan nilai R:

Tabel 11
Analisis Korelasi Ganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.888 ^a	.788	.778	877543.172

a. Predictors: (Constant), AKO, LB

Sumber: Diolah dari SPSS 20

Berdasarkan tabel 11 diperoleh nilai R sebesar 0,888. Terlihat bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikat adalah sebesar 88,8%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas.

4.2.3.2 Analisis Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya R^2 sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model

menjelaskan 100% variasi variabel dependen. Dari hasil analisis regresi, lihat pada output *model summary* dan disajikan sebagai berikut:

Tabel 12
Analisis Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.888 ^a	.788	.778	877543.172

a. Predictors: (Constant), AKO, LB

Sumber: Diolah dari SPSS 20

Berdasarkan tabel 12 diperoleh nilai *R squared* (R^2) sebesar 0,788 atau (78,8%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (laba bersih dan arus kas operasi) terhadap variabel dependen (dividen kas) sebesar 78,8% yang menyatakan besarnya pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan sisanya sebesar 21,2% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Adjusted R Square adalah nilai *R Square* yang telah disesuaikan, nilai ini selalu lebih kecil dari *R Square* dan angka ini bisa memiliki harga negatif. Menurut Duwi (2012) bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan *Adjusted R Square* sebagai koefisien

determinasi. *Standard Error of the Estimate* adalah suatu ukuran banyaknya kesalahan model regresi dalam memprediksikan nilai Y.

4.2.3.3 Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika tingkat signifikansi $< 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka diputuskan terdapat pengaruh variabel secara simultan.
- 2) Jika tingkat signifikansi $> 0,05$ dan $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka diputuskan tidak terdapat pengaruh variabel secara simultan.

Penjabaran hasil pengujian dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 13
Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	120460933582331.690	2	60230466791165.840	78.213	.000 ^b
Residual	32343444775651.434	42	770082018467.891		
Total	152804378357983.120	44			

a. Dependent Variable: DK

b. Predictors: (Constant), AKO, LB

Sumber: Diolah dari SPSS 20

Tampak bahwa nilai F hitung pada model penelitian sebesar 78,213 dengan taraf signifikansi 0,000 dan berdasarkan tabel statistik F nilai F tabel sebesar 4,073. Nilai signifikansi berada dibawah 0,05 dan F hitung lebih besar dari F tabel (nilai signifikansi $< 0,05$ dan $78,213 > 4,073$) maka menunjukkan bahwa variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap dividen kas.

4.2.3.4 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} dan tingkat signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang

signifikan dari variabel yang satu terhadap variabel yang lainnya.

- 2) Jika $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} dan tingkat signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang tidak signifikan dari variabel yang satu terhadap variabel yang lainnya.
- 3) Jika $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} dan tingkat signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel yang satu terhadap variabel yang lainnya.

Berikut adalah hasil perhitungan nilai t hitung dan taraf signifikansi dalam penelitian ini:

Tabel 14
Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (t)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-171746.514	172545.949		-.995	.325
1	LB	1.121	.092	1.224	12.237	.000
	AKO	-.670	.099	-.678	-6.784	.000

a. Dependent Variable: DK

Sumber: Diolah dari SPSS 20

Berdasarkan tabel 14, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pengujian koefisien regresi variabel laba bersih

Tampak pada tabel diketahui bahwa variabel laba bersih berpengaruh signifikan terhadap dividen kas. Hal

ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas signifikansi (Sig t) variabel laba bersih sebesar 0,000 (< 0.05) dan $t_{hitung} = 12,237$ sedangkan $t_{tabel} = -2,018$. Ketika $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} dan tingkat signifikansi $< 0,05$ ($12,237 > -2,018$ dan $0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel yang satu terhadap variabel yang lainnya. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “laba bersih berpengaruh signifikan terhadap dividen kas” diterima.

b. Pengujian koefisien regresi variabel arus kas operasi

Tampak pada tabel diketahui bahwa variabel arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap dividen kas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas signifikansi (Sig t) variabel likuiditas perusahaan sebesar 0,000 (< 0.05) dan $t_{hitung} = -6.784$ sedangkan $t_{tabel} = -2,018$. Ketika $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} dan tingkat signifikansi $< 0,05$ ($-0,678 > -2,018$ dan $0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel yang satu terhadap variabel yang lainnya. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “ arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap dividen kas” diterima.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh terhadap dividen kas baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih dan arus kas operasi serta variabel dependen dalam penelitian ini adalah dividen kas. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011 dimana jumlah populasi yang digunakan adalah sebanyak 131 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dimana jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 15 sampel dengan 45 (3x15) data penelitian. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik (normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinieritas) dan uji hipotesis (uji T, uji F dan uji determinasi).

Berdasarkan hasil uji simultan diperoleh kesimpulan bahwa laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap dividen kas. Berdasarkan hasil uji parsial diperoleh bahwa laba bersih berpengaruh signifikan terhadap dividen kas. Arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap dividen kas.

4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Tujuan utama dilakukan analisis regresi linier

berganda adalah untuk mengukur besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan variabel dependen atas dasar nilai variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah dividen kas (DK) sedangkan variabel independennya adalah laba bersih (LB) dan arus kas operasi (AKO). Berikut ini adalah hasil analisis yang dilakukan dengan SPSS versi 20:

Tabel 15
Ringkasan Perhitungan Estimasi Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-171746.514	172545.949		-.995	.325
1 LB	1.121	.092	1.224	12.237	.000
1 AKO	-.670	.099	-.678	-6.784	.000

a. Dependent Variable: DK

Sumber: Diolah dari SPSS 20

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat dibuat model persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = -171746,514 + 1,121 X_1 + (-0,670) X_2$$

$$Y = -171746,514 + 1,121 X_1 - 0,670 X_2$$

Keterangan:

Y = dividen kas

a = konstanta

b_1, b_2 = koefisien regresi

X_1 = laba bersih

X_2 = arus kas operasi

Dari hasil persamaan regresi berganda tersebut dijelaskan bahwa:

1. a = konstanta sebesar -171746,514 artinya apabila semua variabel independen (LB dan AKO) dianggap konstan (bernilai 0), maka nilai dividen kasnya adalah -171746,514.
2. Laba bersih (LB) sebesar 1,121, artinya apabila laba bersih perusahaan naik sebesar 1% sedangkan variabel lainnya dianggap konstan maka dividen kas akan mengalami kenaikan sebesar 1,121. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara laba bersih dengan dividen kas, semakin naik laba bersih maka semakin naik dividen kas.
3. Arus kas operasi (AKO) sebesar -0,670, artinya apabila arus kas operasi perusahaan naik sebesar 1% sedangkan variabel lainnya dianggap konstan maka dividen kas akan mengalami penurunan sebesar 0,670. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara arus kas operasi dengan dividen kas, semakin naik arus kas operasi maka semakin turun dividen kas.

4.3.1.1 Faktor Laba Bersih

Rasio laba bersih perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan laba bersih setelah pajak dengan perhitungan laba bersih = (penjualan – HPP – beban usaha – beban lainnya – beban pajak). Berdasarkan pada uji hipotesis bahwa laba bersih berpengaruh signifikan terhadap dividen kas. Hal ini diperkirakan karena perusahaan-perusahaan

dalam sampel penelitian memiliki kemampuan yang baik untuk memperoleh laba bersih dan untuk membagikan dividen kas kepada para investor.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Ariyanti (2007), Hery (2009) dan Evi (2011), mengungkapkan bahwa laba bersih terbukti berpengaruh signifikan terhadap dividen kas. Nilai laba bersih yang tinggi pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang tinggi untuk membagikan dividen kasnya. Hal ini merupakan berita yang baik bagi para investor sehingga para investor dapat memperoleh dividen kas yang dibagikan oleh perusahaan. Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai laba bersih yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang rendah untuk membagikan dividen kasnya. Oleh karena itu, perusahaan kemungkinan besar tidak akan membagikan dividen kas kepada para investor.

4.3.1.2 Faktor Arus Kas Operasi

Rasio arus kas operasi perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan nilai bersih kas dari aktivitas operasi dengan perhitungan arus kas operasi = laba bersih + penyesuaian \pm perubahan bersih modal kerja. Berdasarkan pada uji hipotesis bahwa arus kas operasi mempunyai pengaruh negatif terhadap dividen kas. Hal ini diperkirakan

karena perusahaan-perusahaan dalam sampel penelitian memiliki kemampuan yang rendah untuk memperoleh arus kas operasi. Selain itu, fluktuatif penurunan dan peningkatan arus kas operasi tidak sesuai dengan peningkatan maupun penurunan pada dividen kas.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Ariyanti (2007), Hery (2009) dan Evi (2011), mengungkapkan bahwa arus kas operasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap dividen kas. Nilai arus kas operasi yang tinggi pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang tinggi untuk membagikan dividen kasnya. Hal ini merupakan berita yang baik bagi para investor sehingga para investor dapat memperoleh dividen kas yang dibagikan oleh perusahaan. Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai arus kas operasi yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang rendah untuk membagikan dividen kasnya. Oleh karena itu, perusahaan kemungkinan besar tidak akan membagikan dividen kas kepada para investor.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji secara empiris hubungan laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil periode laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2009 hingga 2011 dan mencakup 15 sampel perusahaan manufaktur. Setelah dilakukan analisa dan pembahasan pada BAB 4, dengan menggunakan analisis regresi berganda, dimana uji asumsi klasik dilakukan sebelum uji hipotesis, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel independen (laba bersih dan arus kas operasi) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel independen (laba bersih) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perubahan dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Variabel independen (arus kas operasi) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dibahas, maka penulis mencoba menyampaikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan, diantaranya adalah:

1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai hubungan laba bersih dan arus kas operasi dengan dividen kas, sebaiknya menambah jumlah variabel dan periode yang digunakan dalam penelitian sejenis sehingga penelitian dapat lebih digeneralisasi. Peneliti selanjutnya hendaknya memperbesar jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan keakuratan hasil yang diperoleh dari pada hasil dari penulis saat ini.

2) Bagi Perusahaan

Sebaiknya perusahaan harus mampu meningkatkan laba bersih dan arus kas operasi yang dihasilkan, agar mampu membagikan dividen kas kepada para investor, sehingga dapat menarik investor.

3) Bagi Investor

Dalam memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan yang *go public* informasi laba bersih dan arus kas operasi menjadi indikator penting agar dapat mengidentifikasi besarnya dividen kas yang akan diterima di masa depan.

JADWAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan								
		Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Pengajuan Judul	**								
2	Studi Pustaka		****	**						
3	Pembuatan Makalah Seminar			**	****					
4	Seminar					*				
5	Pengesahan						****	****		
6	Pengumpulan Data						****			
7	Pengolahan Data							****		
8	Penulisan Laporan dan Bimbingan								****	****
9	Sidang Skripsi									*
10	Penyempurnaan Skripsi									**
11	Pengesahan									*

Keterangan:

(*) Menyatakan satuan unit waktu (minggu)

Daftar Pustaka

- Ahmad Syafii Syakur, 2009. *Intermediate Accounting*, AV Publisher, Jakarta.
- Ariyanti Fitri. 2007. *Analisis Hubungan Antara Laba Akuntansi dan Laba Tunai. Dengan Dividen Kas Pada Industri Barang Konsumsi di Indonesia*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Baltagi, Badi. H, 2008. *Econometric Analysis of Panel Data*, Edisi 4, Willey, Singapore.
- Brigham, Eugene. F and Phillip. R Daves, 2010. *Intermediate Financial Management*, Ten Editions, South Western Cengage Learning, USA.
- Buku Online, 2012. <http://www.belbuk.com/analisis-laporan-keuangan-p-47.html> (Diakses 5 Oktober 2012).
- Duwi Priyanto, 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*, CV ANDI OFFSET, Yogyakarta.
- Erlina dan Sri Mulyani, 2007. *Metode Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, USU Press, Medan.
- Evi Octaviana. 2011. *Hubungan Antara Laba Bersih dan Arus Kas Operasi dengan Dividen Kas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009*, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Harahap, Sofyan Safry, 2008. *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Heri. 2009. *Kebijakan Dividen*, <http://www.herisusantocrb.wordpress.com> (Diakses 11 Oktober 2012).
- Hery, 2012. *Mengenal dan Memahami Laporan Keuangan*, CAPS, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Indonesia Capital Market Directory, 2009. laporan keuangan/detail/soft copy laporan keuangan. www.idx.co.id 2010. laporan keuangan/detail/soft copy laporan keuangan. www.idx.co.id 2011. laporan keuangan/detail/soft copy laporan keuangan. www.idx.co.id
- Irham Fahmi, 2012. *Analisis Laporan Keuangan*, CV Alfabeta, Bandung.

- James, Reeve. M, Carls S. Warren and Jonathan Duchac, 2010. *Principle of Accounting: Indonesia Adaption*, Salemba Empat, Jakarta.
- Kumpulan Ilmu, 2012. <http://www.mbegeudut.blogspot.com> (Diakses 5 Oktober 2012).
- Lili M Sadeli, 2009. *Dasar-dasar Akuntansi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- L.M. Samryn, 2011. *Pengantar Akuntansi*, Raja Grafindo, Persada, Jakarta.
- Merseyside Blog, 2010. <http://www.kazekage08suna.blogspot.com> (Diakses 5 Oktober 2012).
- Nilwan Putra, 2012. <http://www.id.scribd.com> (Diakses 5 Oktober 2012)
- Nur Indrianto dan Bambang Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama Pertama BPFE. Yogyakarta.
- Palanivelu, V. R, 2007. *Accounting for Management*, Laxmi Publication, New Delhi.
- Rahmi, 2012. <http://rahmiyatizuwinda.blogspot.com> (Diakses 5 Oktober 2012)
- Robinson, R. Thomas, 2012, *International Financial Statement Analysis*, Willey, New Jersey.
- Raja Adri Satriawan Surya, 2012. *Akuntansi Keuangan Versi IFRS*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Riahi, Ahmed dan Belkaoui, 2007. *Teori Akuntansi*, Buku Dua, Salemba Empat, Jakarta.
- Soemarso, Santoso, Horngren, 2007. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Edisi Pertama, PT Refika Aditama, Bandung.
- Sugiyono, 2006. *Metodologi Penelitian Bisnis*, Cetakan Kesembilan, CV Alfabeta, Bandung.
- Toto Prihadi, 2011. *Praktis Memahami Laporan Keuangan Sesuai IFRS dan PSAK*, PPM, Jakarta.
- Unikom, 2012. <http://elib.unikom.ac.id/> (Diakses 5 Oktober 2012).
- Wikipedia, 2012. <http://www.id.wikipedia.org> (Diakses 5 Oktober 2012).
- Wild, John. J and K. R. Subramanyam, 2012, *Financial Statement Analysis*, Edisi 10, Salemba Empat, Jakarta.

LAMPIRAN 1: STRUKTUR ORGANISASI PT. BUNDA SIAKSI

